

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berhikayat berasal dari kata dasar Hikayat yang berarti penceritaan suatu peristiwa dalam bentuk prosa liris yang disampaikan secara lisan (bertutur) sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) Hikayat adalah;

“Karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang atau sekedar untuk meramaikan pesta misalnya; *Hangtuah, perang palembang, seribu satu malam*. Berhikayat artinya bercerita; ber riwayat.” (Tim Penyusun KBBI Edisi Ke Lima Penanggung Jawab Dadang Sunendar: 2016)

Bagi masyarakat Nagari Anduring berhikayat disebut dengan istilah *Bakayaik*, yang mana merupakan salah satu seni vocal bernafaskan Islam yang menceritakan; riwayat hidup para Nabi dan Rasul; tentang bagaimana perjalanan hidupnya. Menurut Aciak Jibuah *bakayaik* merupakan “*duto nan mnaruah bana*” artinya hikayat yang diceritakan atau dikabarkan itu bohong namun didalamnya menaruh kebenaran (wawancara, Juni 2018)

Dalam banyak masyarakat dan suku bangsa di dunia, kematian merupakan peristiwa penting yang memutuskan hubungan lahiriah dengan seseorang. Upacara kematian adalah suatu upacara yang di adakan berhubungan dengan peristiwa kematian seseorang untuk menunjukkan perasaan berkabung (Ariyono, Suryono, 1985: 425)

Upacara kematian memiliki ciri-ciri tersendiri antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Sebagai contoh:

Upacara kematian di Bali ada yang disebut dengan *Ngaben*. *Ngaben* adalah upacara kematian untuk mensucikan roh leluhur atau orang tua yang telah meninggal dunia dengan cara pembakaran mayat sesuai dengan ajaran agama hindu dan di Tanah Toraja terdapat pula upacara kematian yang di sebut *Rambu Solo*. *Rambu Solo* merupakan upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum untuk membuat pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi (Rothua Tresna Nurhayati Manurung,2009)

Tidak heran lagi, upacara kematian sudah menjadi tradisi dalam banyak masyarakat dan kebudayaan. Tradisi merupakan perwujudan budaya yang sangat penting yang dapat diekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan yang tidak tertulis, pantangan-pantangan dan sanksi-sanksi (Deddy.Mulyana, 2005)

Tradisi juga merupakan kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Adapun upaya dari masyarakat untuk mempertahankan kebiasaan itu karena bagi masyarakat tersebut masih relevan dan menjadi kebutuhan bagi masyarakatnya. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dari kehidupan duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

Sebagai sistem budaya tradisi merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek pemberian arti terhadap ajaran, ritual, dan lainnya, dari manusia yang mengadakan tindakan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Begitu juga dengan masyarakat Minangkabau, mereka juga mempunyai tradisi yang beranekaragam. Keanekaragaman tradisi masyarakat Minangkabau

salah satu diantaranya terdapat di Nagari Anduring, yaitu tradisi yang berhubungan dengan kematian.

Masyarakat nagari Anduring masih menganggap penting upacara kematian. Oleh karena itu, mereka masih melakukan upacara kematian sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Sehingga tradisi tersebut diduga mempunyai makna bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Pada masyarakat Anduring dan masyarakat Minangkabau pada umumnya, apabila ada keluarga, kerabat, sanak kemenakan dan lainnya menghadapi musibah kematian, maka orang-orang yang ditinggalkan akan bergotong-royong dalam menyelenggarakan jenazah mulai dari memandikan mayat, mengafani, sampai pada prosesi pemakaman. Setelah jenazah dimakamkan, keluarga yang ditinggal melaksanakan upacara yang sudah sejak dahulu dilakukan oleh masyarakat Anduring, seperti *mando'a sapatang bakubua* (hari pertama), *manigo hari* (3 hari), *manujuah hari* (7 hari), *manduo kali tujuh* (14 hari), *maampek puluah hari* (40 hari), dan *maatuih hari* (100 hari).

Upacara kematian *Maatuih hari* (seratus hari) adalah upacara memperingati 100 hari meninggalnya seseorang, terhitung sejak jenazah dikuburkan. Pada saat inilah *bakayaik* hadir dan juga sudah menjadi suatu tradisi bagi masyarakat Nagari Anduring. Hal inilah yang menjadikan perayaan *maatuih hari* di Nagari Anduring menjadi khas dan berbeda dari daerah lainnya yang berada di kabupaten Padang Pariaman.

Munculnya tradisi *bakayaik* di Nagari Anduring Kecamatan 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman menarik untuk dikaji, terutama mengenai bentuk pelaksanaan *maatuih hari* dan struktur dari *bakayaik* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan kematian *maatuih hari* di Nagari Anduring Kecamatan 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaimana struktur penyajian *bakayaik* dalam upacara kematian *maatuih hari* di Nagari Anduring Kecamatan 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap *bakayaik* dalam upacara kematian *maatuih hari* di Nagari Anduring Kecamatan 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman.

1. Mendeskripsikan bentuk pelaksanaan upacara kematian *maatuih hari* di Nagari Anduring Kecamatan 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman.
2. Mendeskripsikan struktur penyajian *bakayaik* dalam *maatuih hari* di Nagari Anduring Kecamatan 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat sebagai landasan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji pokok persoalan terkait dengan kebudayaan secara lebih mendalam atau fenomena yang sama di daerah lain dan sebagai referensi untuk pembaca, khususnya tentang upacara kematian secara antropologis.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menelaah sumber-sumber yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan, yang gunanya untuk menghindari adanya tumpang tindih terhadap topik dan permasalahan yang akan diteliti. Di samping itu, telaah kepustakaan mempunyai arti yang signifikan untuk mendapatkan konsep-konsep, atau dalil-dalil tertentu yang dapat digunakan untuk menjelaskan persoalan yang akan penulis teliti

Ediwar (1997-1998) Laporan penelitian yang berjudul, “Upacara Ritual Kematian Di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar-Sumatera Barat” . Tulisan ini membahas tentang upacara ritual kematian sebelum penguburan, upacara penguburan, upacara-upacara yang dilakukan oleh warga atau keluarga yang ditinggalkan, seperti mendua hari, meniga hari, menujuh hari dan seterusnya. Tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam proses pelaksanaan upacara kematian antara masyarakat Kecamatan Batipuh dengan masyarakat Padang Pariaman umumnya dan khususnya di daerah Lubuak Pauah Balah Air Nagari Anduriang Kecamatan 2X11 Kayutanam.

Desmawardi (2010) Laporan penelitian yang berjudul, “Nyanyian Religius “Mando’a: Suatu Aktivitas Masyarakat Terhadap Seni Nuansa Islam” di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat”. Penelitian ini membahas tentang teknik pelaksanaan nyanyian religius *mando’a* dan struktur pertunjukkan nyanyian religius *mando’a*. Tulisan ini dapat dijadikan sebagai pedoman hal-hal yang pernah diteliti dan sebagai bahan rujukan bila diperlukan.

Lidya Triana (2017) dalam tesisnya yang berjudul, “Salawat Pada Upacara Kematian Di Koto Panjang Kecamatan Lamposi Tigo Nagori Kota Payakumbuh (dalam kajian semiologi)”. Tulisan ini membahas tentang makna secara kajian semiologi (kajian tentang seni budaya yang berkaitan dengan seni Islami) yang terdapat dalam salawat pada upacara kematian secara teks dan konteks. Tulisan ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengkaji secara Teks dan Konteks seni bernuansa Islami yang terdapat dalam *bakayaik*.

Dilihat dari beberapa tulisan diatas, ternyata kesenian *bakayaik* yang ada di Nagari Anduring Kecamatan 2x11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman, belum pernah diteliti sebelumnya. Kemudian tulisan diatas dapat di ambil sebagai bahan perbandingan, dan rujukan dalam penelitian yang penulis lakukan

F. Landasan Teori

Membahas berbagai persoalan dalam penelitian diperlukan berbagai teori dapat berupa pemikiran-pemikiran dari para ahli, digunakan lewat tulisan yang dapat membantu penulis dalam memecahkan masalah.

Sesuai dengan pernyataan diatas, landasan teori sangatlah dibutuhkan dalam tulisan ilmiah sebagai pijakan atau acuan dalam membahas suatu masalah. Tujuannya agar tulisan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah. Untuk melihat masalah bentuk dan struktur pelaksanaan *bakayaik* dalam upacara kematian *maatuih hari* di Nagari Anduring, sebagaimana pengertian bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) adalah wujud yang ditampilkan atau tampak (nyata). Bentuk juga dapat diartikan, seperangkat hubungan antara bagian satu dengan yang lainnya secara teratur. Sedangkan struktur adalah keseluruhan dari bagian-bagian tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh (A.A Djelantik, 1999: 17-18)

Keraf dan Ahmisa mengatakan bahwa struktur berarti seperangkat tata hubungan bagian yang teratur dan membentuk satu kesatuan lebih besar dalam sistem relasional yang saling mempengaruhi (Keraf, 1981: 16; Ahmisa, 2001: 61)

Berdasarkan defenisi dan pernyataan yang disampaikan para ahli di atas, penulis jadikan sebagai landasan untuk membahas data yang ditemukan dilapangan, guna untuk mendeskripsikan bentuk penyajian upacara kematian *maatuih hari* dan struktur penyajian *bakayaik* dalam upacara kematian *maatuih hari* di Nagari Anduring Kecamatan 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang ditunjang dengan metode kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara

cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti dengan berusaha mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas, teliti, dan lengkap (Silalahi, 2009:28). Berdasarkan pengertian tersebut penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, dan mengelola data hingga pada akhirnya memberikan gambaran tentang masalah *bakayaik* yang diteliti dengan jelas, sesuai fakta, dan lengkap supaya dapat dimanfaatkan secara optimal.

Pendekatan kualitatif menurut Morissan (2012:22) merupakan suatu penelitian yang mendalam (*in-depth*), berorientasi pada kasus yang berupaya menemukan data secara terperinci dari kasus tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai *bakayaik* dalam upacara kematian *maatuih hari* di Lubuak Pauah Korong Balah Air Nagari Anduring Kecamatan 2x11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian ini dibagi beberapa tahap untuk mencapai kesempurnaan hasil dari sebuah penelitian, diantaranya:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan sebagai langkah awal dalam membahas masalah yang akan diteliti. Bertujuan untuk memperoleh sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan tulisan-tulisan lainnya yang membahas masalah yang berkaitan dengan peristiwa *Bakayaik*, Upacara kematian. Di samping itu juga diperlukan buku-buku tentang teori-teori yang dibutuhkan sebagai acuan atau pijakan untuk membahas rumusan masalah yang peneliti ajukan di atas.

2. Studi Lapangan (Pengumpulan Data)

Studi lapangan merupakan kegiatan pengumpulan data yang utama dan penting sebagai data primer, yaitu mengumpulkan semua data yang bersifat filosofis serta material kegiatan yang berlangsung dalam upacara kematian *maatuih hari* itu sendiri dan juga dalam pertunjukkan *bakayaik* yang dilangsungkan dalam konteks upacara tersebut.

a. Observasi

Menurut Bungin (2007:115), observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data melalui pengamatan dan penginderaan. Penelitian lapangan yang peneliti lakukan dengan observasi non partisipasi, yaitu suatu pengamatan yang dilakukan atas dasar partisipasi tanpa terlibat aktif.

Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati langsung penampilan *bakayaik* dan seluruh rangkaian kegiatan lainnya dalam pelaksanaan upacara kematian *maatuih hari* di Nagari Anduring. Dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat yang sangat diharapkan kualitas pikiran kritis dari penelitian sendiri. Semua yang dilihat dan diamati di lapangan akan di deskripsikan apa adanya ke dalam laporan penelitian sesuai dengan batasan atau rumusan masalah yang di ajukan.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Silalahi, 2012: 312)

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dengan narasumber atau responden. Wawancara dilakukan secara bertingkat, yaitu dimulai dengan obrolan biasa kepada informan yang di anggap dapat mewakili persoalan. Selanjutnya dilakukan dengan berpegang kepada fokus fokus tertentu, dan kemudian dipandu dengan beberapa pertanyaan. Wawancara sebagaimana yang dimaksud akan diarahkan kepada *Labai, Tuangku, Tukang dikie* dan tokoh masyarakat yang di anggap mampu memberikan penjelasan yang berkaitan dengan *bakayaik* dalam upacara kematian *maatuih hari*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dalam menulis laporan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti

melakukan pendokumentasian bersifat audio, visual maupun audio visual. Data-data tersebut dijadikan sebagai penguat data penelitian yang dilakukan.

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar (Patton dalam Lexy J.Meleong, 2001:103). Setelah data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dan berbagai sumber lainnya terkumpul, kemudian di analisis dengan membuat klasifikasi data sesuai dengan rencana penelitian dan landasan teori yang dipakai, agar bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun materi utama dalam penelitian ini yakni, mengenai bentuk pelaksanaan upacara kematian *maatuih hari* dan struktur penyajian *bakayaik* dalam masyarakat Nagari Anduring Kecamatan 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman. Dari klasifikasi data tersebut maka akan diketahui masalah yang diteliti sesuai tidaknya dengan pelaksanaan yang ada, sehingga dapat menjawab rumusan-rumusan masalah yang diajukan.

e. Pengolahan Data

Di tahap ini, data yang telah diperoleh baik yang bersumber dari studi pustaka, hasil penelitian maupun hasil dari wawancara

yang telah didapat serta di analisis, maka untuk tahap berikutnya adalah pengolahan data atau membuat laporan penelitian. Dimana laporan penelitian tersebut disusun secara sistematis sesuai dengan sistematika yang digunakan dalam pembuatan skripsi ini.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran umum dari keseluruhan penulisan skripsi. Laporan penelitian ini terdiri dari empat bab yang masing-masing disusun secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan permasalahan. Sistematika penulisan skripsi ini adalah:

BAB I : Pendahuluan

Menjelaskan kenapa *Bakayaik* dalam *maatuih hari* di Nagari Anduring menarik untuk diteliti, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Upacara Kematian Pada Masyarakat Nagari Anduring Kecamatan 2x11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman.

Bagian ini menguraikan atau menerangkan tentang bagaimana bentuk pelaksanaan upacara kematian *maatuih hari* pada masyarakat Nagari Anduring Kecamatan 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman.

BAB III : Komponen-Komponen dan Struktur Penyajian *Bakayaik* dalam *Maatuih Hari* di Nagari Anduring Kecamatan 2x11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman.

Pada bab III menerangkan tentang komponen-komponen *bakayaik* dan struktur penyajian *bakayaik* dalam konteks *maatuih hari* di Nagari Anduring Kecamatan 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman.

BAB IV : PENUTUP

Bagian akhir ini berisikan penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dan dilengkapi dengan saran-saran.